

## ANALISIS SPEECH DELAY PADA ANAK USIA DINI DI DESA NGEMBAL KULON TANTANGAN DAN DAMPAK

*Devanda Rizky Novianti<sup>1</sup>, Gara Zarga Azizi Putri Riyadi<sup>2</sup>, Syarifudin Al Azhari<sup>3</sup>, Luthfa Nugraheni<sup>4</sup>*

*Universitas Muria Kudus*

*e-mail: [202434012@std.umk.ac.id](mailto:202434012@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202434028@std.umk.ac.id](mailto:202434028@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202434034@std.umk.ac.id](mailto:202434034@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>, [luthfa.nugraheni@umk.ac.id](mailto:luthfa.nugraheni@umk.ac.id)<sup>4</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-6-30  
**Review** : 2025-6-30  
**Accepted** : 2025-6-30  
**Published** : 2025-6-30

### KEYWORDS

*Speech Delay, Early Childhood, Verbal Stimulation, Parenting, Language Development.*

**Kata Kunci:** Keterlambatan Bicara, Anak Usia Dini, Stimulasi Verbal, Pola Asuh, Perkembangan Bahasa.

### A B S T R A C T

*The purpose of this study is to determine the best intervention techniques and examine the factors that contribute to speech delay in early childhood in Ngembal Kulon Village. Speech delay cases are on the rise, mostly as a result of internal factors such neurological problems, excessive gadget use, and a lack of language stimulation from the family setting. With the help of parents, teachers, and speech therapists, this study uses a descriptive qualitative methodology and involves observations and interviews with children ages 2 to 6 who are receiving therapy. The results indicate that a lack of early verbal stimulation and unsupervised device use are the main causes of speech delay. Speech therapy, focused parental stimulation, and teachers' active participation in the child's learning environment are some of the therapeutic approaches. It is anticipated that this study would be used as a scientific and useful guide for avoiding and treating speech delay in rural areas.*

### A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apa yang menyebabkan keterlambatan bicara, juga dikenal sebagai keterlambatan bicara, pada anak-anak usia dini di Desa Ngembal Kulon dan untuk menemukan cara untuk menangani masalah tersebut. Kasus penundaan bicara semakin meningkat, terutama karena penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya stimulasi verbal dalam keluarga, dan faktor internal seperti gangguan neurologis. Metode pengumpulan data deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Anak-anak yang telah menjalani terapi berusia 2 hingga 6 tahun diwawancarai dan diobservasi; temuan ini juga didukung oleh informasi dari orang tua, guru, dan terapis wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua faktor utama yang menyebabkan penundaan bicara adalah penggunaan perangkat tanpa pengawasan dan kurangnya stimulasi verbal sejak

---

---

awal. Terapi bicara, stimulasi terarah dari orang tua, dan guru yang aktif di kelas adalah beberapa pendekatan penanganan anak. Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai rujukan ilmiah dan praktis untuk upaya untuk mencegah dan menangani keterlambatan bicara di masyarakat pedesaan.

---

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah salah satu tanda perkembangan yang paling penting pada anak usia dini. Memiliki kemampuan bicara memungkinkan anak untuk mengekspresikan keinginannya, memahami petunjuk, dan menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Faktanya adalah bahwa beberapa anak tidak mencapai tahapan perkembangan bicara sesuai dengan usianya. Kondisi ini disebut keterlambatan berbicara, yaitu keterlambatan berbicara yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak (Reski Ananda et al., 2024).

Fokus penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara fakta di lapangan bahwa banyak anak masih mengalami keterlambatan berbicara meskipun telah memasuki usia berbicara yang seharusnya aktif. Gap ini menunjukkan bahwa beberapa penyebab belum diatasi sepenuhnya. Penyebab penundaan bicara sangat beragam, menurut penelitian terdahulu. Ini mencakup faktor biologis seperti autisme, gangguan pendengaran, dan kelainan oromotor, serta faktor lingkungan seperti penggunaan perangkat yang berlebihan, pola asuh yang tidak komunikatif, dan kurangnya stimulasi verbal (Rista Angraeni, 2024). Hasil berbeda dari tiap konteks penelitian, menunjukkan bahwa kajian kontekstual diperlukan untuk memahami faktor penyebab secara lebih mendalam.

Berdasarkan data empiris dari anak-anak usia dini di Desa Ngembal Kulon, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab keterlambatan bicara dan membuat rekomendasi tindakan yang berbasis bukti. Terdapat sejumlah faktor internal, seperti gangguan neurologis, gangguan genetik, dan kondisi medis, dan faktor eksternal, seperti pola asuh, kebiasaan penggunaan gadget, dan lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi keterlambatan bicara anak. Penanganan keterlambatan bicara membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, yang secara aktif dan konsisten melibatkan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Pengobatan saja tidak cukup. Interaksi sosial dan komunikasi lisan dalam lingkungan terdekat anak sangat penting untuk perkembangan bahasa mereka, menurut teori pemerolehan bahasa Vygotsky (Misykah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh tenaga medis, guru, dan orang tua untuk menangani keterlambatan bicara pada anak usia dini di Desa Ngembal Kulon. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah pada upaya pencegahan dan penanganan keterlambatan bicara di lingkungan pedesaan, yang selama ini jarang dijadikan subjek penelitian mendalam (Listyaningrum, 2022). Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mendukung perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal dengan menggunakan pendekatan kontekstual di wilayah Desa Ngembal Kulon.

Speech delay dapat didefinisikan sebagai gangguan dalam kemampuan bicara anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam menyusun dan mengucapkan kata, pemahaman bahasa, dan respons terhadap komunikasi verbal (Qurotul Aini & Putri

Alifia, 2022). Data medis, wawancara dengan orang tua dan guru, dan kuesioner digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Frekuensi penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, respons terhadap suara atau perintah, keterlibatan anak dalam interaksi sosial, dan data riwayat medis dan pola asuh yang diterapkan adalah semua elemen yang diamati. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan speech delay yang lebih baik dan terintegrasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

## **METODE**

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara pada anak usia dini di Desa Ngembal Kulon. Penelitian ini melibatkan anak-anak usia 2–6 tahun yang menunjukkan gejala keterlambatan bicara berdasarkan observasi lapangan dan hasil konsultasi medis. Orang tua anak, guru di satuan pendidikan anak usia dini tempat mereka bekerja, serta tenaga medis dan terapis wicara yang membantu anak dirawat. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pola-pola yang menyebabkan keterlambatan bicara diidentifikasi melalui analisis data tematik. Strategi penanganan yang digunakan juga diidentifikasi melalui analisis ini.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek termasuk anak-anak yang didiagnosa memiliki keterlambatan pertuturan, tinggal di daerah Desa Ngembal Kulon, dan sedang menjalani terapi atau intervensi. Untuk menggambarkan berbagai penyebab yang ditemukan di lapangan, enam anak dalam sampel memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung terhadap perilaku komunikasi anak, serta dokumentasi berupa catatan medis dan laporan perkembangan anak dari tenaga ahli. Wawancara dilakukan terhadap orang tua, guru, dan terapis, untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai pola asuh, riwayat kesehatan, dan bentuk intervensi yang telah dilakukan. Observasi digunakan untuk mencatat respons anak dalam situasi komunikatif sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi perkembangan bicara anak, dan dokumentasi rekam medis. Selain itu, rekaman video dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis data tematik. Untuk memastikan keabsahan hasil, triangulasi sumber, atau perbandingan informasi dan teknik dari berbagai sumber, digunakan untuk memastikan validitas data.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola temuan dari data yang telah dikumpulkan dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema penyebab speech delay. Seluruh data dianalisis secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses ini didukung oleh catatan lapangan dan refleksi peneliti terhadap setiap interaksi dengan subjek, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks keterlambatan bicara pada anak usia dini di wilayah penelitian.

## HASIL PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penggunaan gadget berlebihan adalah penyebab utama keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini di Desa Ngembal Kulon, menurut penelitian ini (Nugraheni & Ahsin, 2021). Selain itu, gangguan neurologis, riwayat kejang, masalah pendengaran, gangguan oromotor, autisme, faktor genetik, dan kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan adalah faktor lain yang dapat memengaruhi. Hasil ini diperoleh melalui peninjauan perilaku komunikasi anak dan wawancara dengan orang tua, guru, dan terapis.

Rekapitulasi data hasil pengamatan dan wawancara ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Faktor penyebab *speech delay* pada anak usia dini

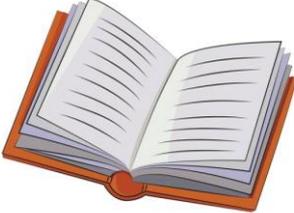
No	Faktor Penyebab	Jumlah Anak yang Mengalami	Persentase (%)
1	Penggunaan HP berlebihan	4	66.7%
2	Gangguan otak/neurologis	2	33.3%
3	Minimnya stimulasi verbal	3	50.0%
4	Gangguan pendengaran	1	16.7%
5	Gangguan oromotor	1	16.7%
6	Riwayat kejang	1	16.7%
7	Faktor keturunan (genetik)	1	16.7%
8	Autisme ringan	1	16.7%

Selain wawancara dengan guru dan orang tua, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada anak-anak dengan memberikan stimulus berupa kata-kata benda dan kata sifat. Hasil pelafalan anak terhadap kata-kata tersebut disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara Pelafalan Kata Benda

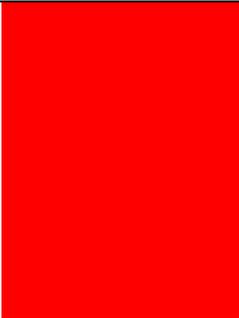
No	Nama Inisial Anak	Gambar	Pelafalan Anak	Letak Kesalahan
1	MA		boka	Penghilangan suku kata tengah
2	MA		apel	Tidak ada kesalahan

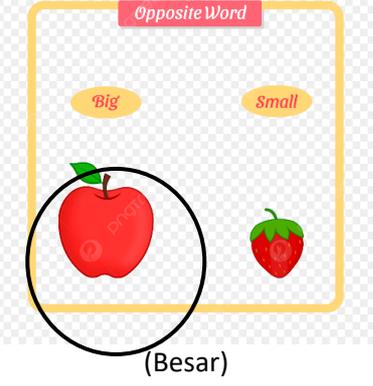
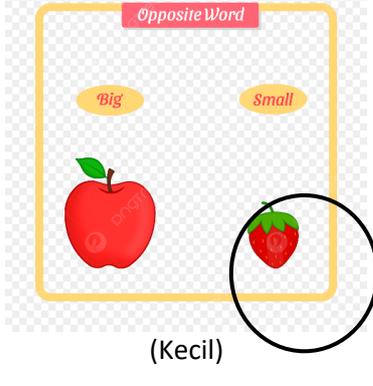
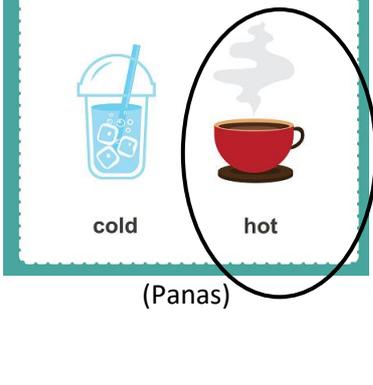
Analisis Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Desa Ngembal Kulon Tantangan Dan Dampak.

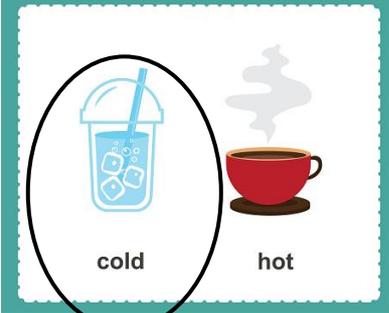
3	MA		mobi	Penghilangan konsonan akhir
4	IF		meong	Penggantian total kata dengan suara.
5	IF		bubu	Penggantian vokal dan suku kata kedua
6	ZP		senok	Penghilangan konsonan "d"
7	ZP		-	Tidak bisa menyebutkan

8	ZP		tevi	Penghilangan 2 suku kata
9	AK		tas	Tidak ada kesalahan
10	AK		tatu	Penghilangan suku kata awal “se”

Tabel 3. Hasil Wawancara Pelafalan Kata Sifat

No	Nama Anak	Kata Sifat	Pelafalan Anak	Keterangan
1	AA	 (Warna Merah)	-	Anak belum mampu menyebutkan nama warna secara spesifik. Ini bisa terjadi karena kosakata warna belum berkembang atau ada hambatan pelafalan akibat speech delay.

2	AA		apel	<p>Anak menyebutkan benda yang terlihat (apel) dan belum memahami atau menyebut kata “besar” yang dimaksud. Ini menunjukkan keterbatasan dalam mengidentifikasi kata sifat ukuran.</p>
3	AK		berry	<p>Anak menyebut objek dalam gambar, tetapi tidak menyebut atau menyadari kata “kecil” sebagai sifat yang diuji. Ini menunjukkan pemahaman yang masih terbatas terhadap deskripsi ukuran.</p>
4	AK		air di gelas	<p>Anak tidak menyebut kata “panas” secara langsung, tetapi menyebut benda yang diasosiasikan dengan pengalaman panas. Ini menunjukkan adanya pemahaman konseptual, namun belum mampu menyebutkan kata sifatnya.</p>

5	ZP	 <p>(Dingin)</p>	es	<p>Anak menyebut “es” saat diberikan stimulus “dingin”, yang menunjukkan gangguan dalam asosiasi makna atau kesulitan dalam mengakses kosakata yang sesuai. Pelafalan tidak sesuai konteks.</p>
6	ZP	 <p>(Sedih)</p>	nangis	<p>Anak menyebut “nangis” karena mengenali ekspresi wajah pada gambar, tetapi belum mampu menyebutkan atau memahami kata sifat “sedih”. Hal ini menunjukkan pemahaman terbatas terhadap konsep emosi abstrak.</p>
7	ZP	 <p>(Senang)</p>	orang	<p>Anak menyebut "orang" karena fokus pada gambar manusia, bukan ekspresi senang. Ini menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep emosi dan kata sifat abstrak.</p>

8	IF	 <p>(Marah)</p>	teriak	Anak mengenali ekspresi atau aksi dalam gambar dan menyebut "teriak", bukan menyebutkan kata sifat "marah". Ini menunjukkan keterbatasan anak dalam mengenali emosi sebagai kata sifat.
9	IF	 <p>(Lucu)</p>	monyet	Anak lebih fokus pada gambar hewan (monyet) daripada sifat "lucu" yang ingin diukur. Ini menunjukkan keterbatasan pemahaman kata sifat.
10	MA	 <p>(Manis)</p>	es krim	Anak mengenali objek dalam gambar (es krim), tetapi belum memahami kata "manis" yang merupakan deskripsi rasa. Ini menunjukkan keterbatasan dalam ekspresi.

### Pembahasan

Studi sebelumnya oleh (Misykah, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat secara berlebihan mengganggu perkembangan bahasa anak. Penemuan penelitian ini mendukung temuan ini. Anak-anak yang terlalu sering menatap layar cenderung mengalami penurunan interaksi verbal dengan orang-orang di sekitar mereka. Kesempatan mereka untuk belajar bahasa secara alami menjadi terbatas. Teori Vygotsky tentang interaksi sosial menyatakan bahwa interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal (ZPD) membentuk bahasa.

Faktor lain yang menyebabkan keterlambatan bicara adalah kurangnya stimulasi verbal dari orang tua. Anak-anak yang tidak cukup diajak bicara atau memiliki model bahasa yang buruk akan kesulitan memperoleh kosakata dan struktur kalimat. Beberapa subjek juga menunjukkan faktor internal seperti riwayat kejang dan gangguan

neurologis selain faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori neuropsikologis yang mengatakan bahwa area Broca dan Wernicke otak sangat penting untuk kemampuan bicara. Gangguan pada area ini akan mengganggu pemahaman dan produksi bahasa (Suryana & Nilawati, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal dapat menyebabkan keterlambatan bicara menjadi lebih parah. Salah satu contoh kasus adalah anak yang memiliki gangguan otak ringan dan tidak menerima stimulasi verbal yang cukup dari keluarganya. Untuk menangani kasus ini, guru, orang tua, dan terapis harus bekerja sama, menggunakan metode *drill*, terapi wicara, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten. Dalam menangani gangguan perkembangan anak, pendekatan ini memenuhi prinsip intervensi multidisipliner (Wijayaningsih, 2019).

Proses pemulihan kemampuan bicara anak sangat didukung oleh lingkungan belajar yang komunikatif di sekolah. Anak-anak yang diasuh oleh pendidik yang responsif secara verbal dan memberikan umpan balik positif cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sangat disarankan agar guru terlibat dalam program intervensi (Anita et al., 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya deteksi dini, mengurangi penggunaan perangkat, dan memberikan dorongan lisan secara teratur baik di rumah maupun di sekolah. Untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara, orang tua harus aktif menanggapi upaya bicara anak mereka dan bekerja sama dengan profesional seperti terapis wicara.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor internal dan eksternal bertanggung jawab atas keterlambatan bicara pada anak usia dini di Desa Ngembal Kulon. Penggunaan perangkat elektronik secara berlebihan adalah faktor yang paling umum, disusul oleh kurangnya stimulasi verbal dari luar, serta adanya gangguan neurologis, riwayat kejang, gangguan pendengaran, gangguan oromotor, autisme ringan, dan faktor genetik. Hasil ini mendukung teori perkembangan bahasa yang mengatakan bahwa stimulasi verbal dan interaksi sosial sangat penting untuk pemerolehan bahasa anak. Selain itu, teori neuropsikologis menyatakan bahwa gangguan pada fungsi otak dapat memengaruhi proses bicara.

Semua orang, termasuk orang tua, guru, dan terapis, harus bekerja sama untuk menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara. Terbukti bahwa anak-anak dapat meningkatkan kemampuan bicara mereka melalui teknik seperti *drill*, terapi wicara, mengurangi penggunaan perangkat, dan pemberian rangsangan verbal secara teratur. Akibatnya deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk mencegah keterlambatan bicara yang lebih lanjut. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan menggunakan tes standar untuk mengukur Tingkat keterlambatan bicara. Faktor sosial-ekonomi dan pola pengasuhan memengaruhi perkembangan Bahasa anak juga menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, N., Ramadhani, P., Nurcahyo, I., Putra, I., Wanodiasari, M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). STRATEGI GURU PADA PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI. 2, 190–201.
- Listyaningrum, E. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122>
- Misykah, Z. (2022). Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah

Jakarta. Edumaniora : Journal of Education and Humanitie, 70–75.

- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Reski Ananda, R., Muthia Sari Handayani, A., & Sri Lestari Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Y. (2024). Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling Analisis Penyebab Speech Delay Pada Anak Studi di Klinik Kesehatan Jiwa Anak & Remaja RSUD Madani Kota Palu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 23. <https://journal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipakabelo/>
- Rista Angraeni. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Suryana, D., & Nilawati, E. (2018). Gangguan Terlambat Bicara ( Speech Delay ) Dan Pengaruhnya Terhadap. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang., 1–8.
- Wijayaningsih, L. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus Di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p151-159>